



Vol. 02 No. 04 (2023) : 1059-1068

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDI NUR
ISMAIL CAHAYA SUNNAH KOTA PRABUMULIH
TAHUN PELAJARAN
2022-2023**

Rahadian Rahmad¹, Erjati Abas², Riskun Iqbal³

¹⁻³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : radian.tesla@gmail.com

Abstrak:

Mendidik para peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas dan juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter sudah tentu menjadi penting untuk semua tingkatan, yakni dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter dimulai dari sejak dini, apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak dini, maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak dini, diharapkan dapat mencetak alumni yang unggul yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya dan berkarakter. Berdasarkan hasil observasi di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih, masih banyak di jumpai peserta didik yang belum maksimal oleh karena itu dapat diketahui gambaran karakter yang dimiliki siswa siswi SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah, oleh karena itu peneliti tertarik meneliti bagaimana “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih Tahun Pelajaran 2022/2023. Fokus penelitian ini adalah Bagaimanakah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Peserta didik di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih Tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan menggunakan penelitian kualitatif yang mengarah pada proses evaluasi terhadap obyek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pengimplementasian pembentukan karakter peserta didik SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih, guru PAI sangat terbantu oleh SOP yang dibuat oleh sekolah, diantaranya: *pertama*, yaitu aspek kurikulum unggulan sekolah SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih yang diterapkan dalam mata pelajaran, tauhid yang merupakan kode atau ciri yang berisikan kepribadian yang harus dimiliki peserta didik sekolah SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih, ketiga EA (*Excel Appreciation*), yaitu poin yang diberikan kepada peserta didik dan merupakan konsekuensi dari perbuatan peserta didik yang melanggar aturan sekolah dengan cara dipotong poin setiap kali melanggar. Dari beberapa hal di atas maka guru PAI akan sangat mudah untuk membentuk karakter pesertadidik agar menjadi pribadi yang berkarakter dan mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi

juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter sudah tentu menjadi penting untuk semua tingkatan, yakni dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter dimulai dari sejak dini, apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak dini, maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak dini, diharapkan dapat mencetak alumni yang unggul yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya dan berkarakter.

Sebagaimana diketahui bahwa anak merupakan amanat Allah SWT yang ditiptkan kepada setiap orang tuanya. Orang tua dianjurkan untuk dapat mendidik anak-anaknya baik itu melalui lembaga pendidikan formal, informal atau non formal. Dengan adanya pendidikan bagi anak tersebut, akan dapat menggali potensi anak yang ada sejak mereka dilahirkan.

Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “*Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Tidak lah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Lalu kedua orangtuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani, dan Majusi”.* (HR. Bukhori Muslim).

Sedangkan karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bertindak. Selain itu karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Orang yang prilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

Pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan karakter-karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam usaha pembentukan karakter bangsa. Pendidik diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri serta dapat memilih kebutuhan pembangunan Nasional dan tanggung jawab antar pembangunan bangsa.

Penekanan terhadap pendidikan karakter pada anak didik maupun kepada para pendidik (guru) sangatlah diutamakan. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar mengambil posisi memberikan pelajaran dan pendidikan kepada siswa. Dalam hal ini guru dituntut tidak hanya sekedar proses transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga transfer kepribadian (*personality*).

Pendidikan agama diyakini dapat memainkan peranannya sebagai alat untuk membentuk karakter dan peradapan bangsa yang bermartabat. Orientasi pendidikan agama Islam bukan hanya dalam

pendidikan secara formal, namun hasil dari pendidikan agama yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam juga dapat teraplikasi dalam tingkah laku keseharian.

Betapa pentingnya peran seorang guru dalam membentuk karakter peserta didik juga ditegaskan oleh Athiyah al-Abrasyi bahwa "Guru agama adalah bapak rohani bagi siswa, yaitu yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu

Berdasarkan hasil observasi di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah, masih banyak di jumpai peserta didik yang belum maksimal dalam melaksanakan aturan sistem dan sekolah. Terbukti dengan sebagian peserta didik yang belum memiliki kesadaran dalam membuang sampah pada tempatnya, masih ditemukan juga peserta didik yang makan dan minum sambil berdiri, pacarandi sekolah, kurang sopan ketika berbicara dengan guru, menghina teman sejawat (*mocking*), kecanduan bermain game, tidak disiplin, berbohong, terlambat datang ke sekolah, kekerasan, melanggar aturan, tidak percaya diri, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui gambaran karakter yang dimiliki siswa siswi SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah, oleh karena itu peneliti tertarik meneliti bagaimana "**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih Tahun Pelajaran 2022/2023**".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mengarah pada proses evaluative terhadap obyek penelitian. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat orang-orang atau perilaku yang diamati.¹ Sugiono menambahkan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah "metode penelitian yang berlandaskan filsafat Pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Menurut Margono dalam penelitian kualitatif, bahwa analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis dan menyeluruh.³ Selain itu penggunaan metode penelitian kualitatif juga mengarahkan pusat perhatian kepada cara bagaimana orang memberi makna kehidupannya dalam pengertian lain penelitian menekankan pada titik pandang orang-orang, dan pemaparan hasil penelitian berdasarkan data dan informasi lapangan dengan menarik makna dan konsepnya

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini berupaya untuk memusatkan perhatian pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Palembang yang hasilnya akan dijabarkan secara deskriptif analitik, Dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih secara *Purposive sampling*, artinya bahwa teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Sedangkan *Snowball sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Hasil Penelitian di Lapangan

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di Sdi Nur Ismail Cahaya Sunnah telah melaksanakan perannya sebagai pengajar, pendidik, motivator, teladan, evaluator dan pemimpin dalam pembentukan karakter peserta didik di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah dengan upaya-upaya yang telah dilakukan antara lain dengan mengoptimalkan

penanaman nilai-nilai ajaran Islam di sekolah, integrasi ajaran Islam ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bekerjasama dengan orangtua peserta didik namun masih belum maksimalnya peserta didik mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam tersebut dikarenakan masih banyak peserta didik yang belum sungguh-sungguh dalam melaksanakan segala upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah.

A. Analisis Data

1. Guru PAI Sebagai Pemimpin

Guru PAI sebagai pemimpin hendaknya menjadi teladan, pelopor, penggagas serta memiliki jiwa kepemimpinan, melindungi, mengayomi sehingga keberadaan guru PAI mampu memberikan pengaruh kepada pihak lain terutama kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Guru PAI sebagai pemimpin kelas juga harus mampu menciptakan atmosfer kelas yang ilmiah, agamis dan menyenangkan serta membangun kelas sebagai tempat yang menyenangkan.

Guru sebagai pemimpin kelas harus dapat berbagi peran, harus menguasai berbagai informasi dan ilmu pengetahuan, dan dapat menciptakan suasana yang memotivasi peserta didik dan dapat membangkitkan inovasi, prestasi secara kompetitif serta membentuk peserta didik untuk menjadi generasi yang intelek dan inovatif.

Dalam proses pembelajaran guru PAI merupakan penanggung jawab yang memastikan seluruh kelas melakukan *murojah* hafalan Al-qur'an program ini di bentuk dengan sistem murojah per kelas artinya setiap kelas murojah secara

independen dengan satu instruktur. Guru jam pelajaran pertama bertanggung jawab atas kelangsungan kegiatan *murojah* namun tugas guru PAI memastikan dan bertanggung jawab untuk seluruh kelas melaksanakan kegiatan tersebut.¹

Hasil wawancara dengan Widiarti Dwi Lestari, S.Pd yang merupakan guru PAI di sekolah SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih, bahwasanya peranan guru PAI sebagai pemimpin yaitu "Dalam proses belajar mengajar di kelas diciptakan suasana belajar yang aktif. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berinovasi, bertanya, berpendapat dengan suasana yang tetap Islami sepertimengawali dan mengahiri kegiatan dengan membaca basmalah, berdo'a, mengaji dan melaksanakan salat sunnah dan wajib. Selain itu juga peran guru PAI di sekolah ini juga diberikan tanggung jawab yang besar dalam hal memimpin bidang keagamaan, baik itu dari hal yang bersifat memimpin jalannya

kegiatan salat wajib, salat sunah, pembuatan jadwal khotib salat Jumat, pembuatan jadwal kultum peserta didik setelah zuhur, keputrian setiap hari Jumat, kegiatan Jumat Religi dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Dari hasil wawancara di atas, ada banyak nilai yang dapat terbentuk dalam diri seorang peserta didik melalui peran guru PAI sebagai pemimpin yang dilakukan oleh guru PAI tersebut. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai karakter yang religious, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli dan kreatif dari peran tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dari beberapa kegiatan sekolah yang di *handle* oleh guru PAI tersebut, sudah pasti mengandung nilai-nilai religious yang diharapkan akan tertanam dalam diri seorang peserta didik, contoh dalam kegiatan Jumat religi yang dilakukan di hari Jumat sebelum mulai proses pembelajaran, adapun kegiatan Jumat religi tersebut meliputi kegiatan tilawah gema Al-Kahfi, tausiyah, *musyahadatil aflam* religi, dan kegiatan agama lainnya, hal ini sangat memberikan dampak positif terhadap karakter seorang peserta didik.² Saifullah Ali, Guru

Pendidikan Agama Islam SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Kota Prabumulih, Selain karakter religious, karakter kepedulian dari tausiyah guru PAI dalam hal penjelasan peduli Palestina, Aleppo dan lain sebagainya. Adapun karakter disiplin, jujur dapat terlihat pada saat pesertadidik hadir dari ruang kelas menuju ke masjid yang sebelumnya telah diingatkan oleh HRT bahwa mulainya kegiatan Jumat religi ini dimulai dari pukul 07.45 sampai 08.30 wib, hal ini dikarenakan setelah kegiatan tersebut, pembelajaran akan berlangsung seperti biasa. Selain itu peserta didik S dilatih untuk memiliki karakter tanggung jawab dalam menjadi imam pada pelaksanaan salat zuhur dan asar, hal ini dilakukan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh guru PAI, hal ini dilakukan agar tertanam dalam diri peserta didik sikap yang tanggung jawab, disiplin dan kreatif dalam membuat jadwal kultum setelah salat.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut terlihat bahwa guru PAI telah menjalankan perannya sebagai pemimpin kelas maupun kegiatan keagamaan, dengan menciptakan suasana yang kondusif, memotivasi dan menyenangkan. Guru PAI juga selalu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan memotivasi peserta didik dalam berbagai kegiatan agar senang dan semangat dalam belajar dan beribadah.

2. Guru PAI Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik. Dari hasil wawancara di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah Sulmandri bahwa dari hasil supervisi yang beliau laksanakan setiap bulannya para guru PAI di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah telah menjalankan perannya sebagai pengajar dengan membuat perencanaan pembelajaran dan melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Hasil dokumentasi berupa instrumen supervisi, ada beberapa hal yang harus dikuasai dan dimiliki oleh setiap guru di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah juga menunjukkan bahwa guru PAI telah melakukan perannya sebagai pengajar dengan baik.

Adapun poin-poin yang harus dikuasai oleh guru PAI SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah adalah membuat program tahunan, program semester, sylabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, kalender pendidikan, membuat agenda pembelajaran, membuat daftar nilai, membuat analisis hasil belajar, membuat analisis kriteria ketuntasan mengajar, membuat analisis pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar, membuat analisis butir soal dan bank soal. Dalam proses pembelajaran apabila materi pelajaran yang memerlukan praktek secara langsung seperti materi sholat, wudhu, mengaji maka guru PAI secara langsung praktek bersama peserta didik. Hasil wawancara dengan Widiarti guru PAI di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah, dalam menyampaikan ilmu atau yang dikenal sebagai *transfer of knowledge* kepada peserta didik, akan lebih bagus apabila pengajaran itu dilakukan dengan menggunakan perumpamaan. Jadi gaya mengajar guru PAI di hadapan peserta didik, perlu memberikan contoh konkrit terhadap materi yang akan diajarkan. Sebagai contoh, dalam hal mengajarkan bab etos kerja, maka perlu disampaikan kepada peserta didik terkait dengan keberhasilan para sahabat Rasulullah, dengan usaha dan sikap optimis serta kerja keras yang mereka lakukan sehingga mampu memperoleh keberhasilan yang gemilang. Dalam hal pengajaran di dalam kelas, ada banyak nilai yang bisa ditanamkan dalam diri peserta didik, diantaranya: nilai religious dapat terlihat sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu meminta peserta didik untuk membaca doa, kemudian guru tidak langsung masuk ke dalam materi, namun terlebih dahulu menyampaikan nilai keIslaman baik berupa ayat-ayat Al- Quran, hadis maupun motivasi keIslaman yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Nilai kreatif, kejujuran dan tanggung jawab dapat terlihat pada saat guru memberikan tugas kepada peserta didik, sebagai contoh materi bab mawaris, peserta didik diminta untuk membuat skema

pembagian warisan agar, dan juga membuat produk dengan menggunakan lirik lagu sehingga mudah untuk dihafalkan. Kemudian pembelajaran ditutup dan diakhiri dengan doa, hal ini mengajarkan dan menanamkan nilai religiousterhadap sang maha pemiliki ilmu.⁵

Sama halnya dalam pembentukan karakter pada bab lainnya, pengajaran yang diberikan di sekolah SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah tidak hanya bersifat teoritis semata, namun juga lebih kepada mengajak peserta didik untuk berfikir kreatif dan praktif sehingga peserta didik lebih memahami tujuan dan hasil yang diharapkan dalam pembelajaran yang diberikan guru PAI. Sebagai contoh pengajaran bab *janaiz*, peserta didik langsung diajak untuk praktik tatacara mengurus jenazah, dengan menjadikan salah satu peserta didik sebagai mayit dalam tatacara pengurusan jenazah tersebut, sehingga pengajaran yang seperti itu, jauh lebih di pahami peserta didik dibanding hanya sekedar menjelaskan teori di dalam kelas. Kemudian selain itu juga, pemberian tugas produk pada bab asmaul husna di kelas XI, selain peserta didik diajak untuk menganalisis perilaku yang tercermin dalam memahamiasmaul husna, peserta didik juga diminta untuk membuat produk asmaul husna secara berkelompok, dengan cara menyanyikan 99 asmaul husna dengan membuat variasi gaya yangsebagus mungkin, dan kemudian peroduk tersebut dibuat ke dalam bentukkaset. Dari pemberian tugas tersebut, selain nilai religious, juga terbentuknya nilai kreatif peserta didik,tanggung jawab, peduli sesama, serta disiplin dalam hal pengumpulan tugas.

3. Guru PAI Sebagai Pendidik

Peranan guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*) kepada anak- anak didiknya.⁹ Secara umum, tugas pendidikan menurut Islam adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) namun hal yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*) ajaran Islam.¹⁰

4. Guru PAI Sebagai Teladan

Peranan guru agama Islam sebagai teladan yaitu selalu menampakkansikap dan tutur kata yang patut di contoh oleh peserta didik. Guru menjadi ukuran norma-norma tingkah laku. Ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang guru dalam memberikan keteladan kepada peserta didik diantaranya keteladanan dalam sikap, gaya bicara, kebiasaan, bekerja, berpakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, prilaku neorotis, pengambilan keputusan, keseharian dan gaya hidup secara umum. Menurut Ahmad Tafsir, keteladan itu bukan hanya diberikan oleh guru agama Islam saja melainkan juga diberikan oleh semua orang yang kontak dengan peserta didik yaitu kepala sekolah, pegawai sekolah dan segenap aparat sekolah termasuk lingkungan. Seluruh guru dan pimpinan di sekolah SDI Nur Ismail Cahya Sunnah semua memiliki kewajiban dalam hal mendidik dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Melalui kurikulum SDI yang merupakan ciri khas dari sekolah ini, membantu guru-guru SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah tentang bagaimana cara untuk berperilaku, bertutur kata, saling menghargai, serta memberikan rules untuk guru agar menjadi guru yang professional dalam bekerja. Sehingga dengan tersebut sangat baik sekali dalam menjadikan guru SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah untuk senantiasa melakukan perbaikan diri secara berkesinambungan agar bisa menjadi pribadi yang patut untuk di teladani peserta didik. Sebelum meminta anak untuk menjadi pribadi .

5. Guru PAI Sebagai Motivator

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab motivasi muncul karena adanya

kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dirinya ada kebutuhan. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Ada beberapa petunjuk dalam memberikan motivasi, memperjelas tujuan yang akan dicapai, membangkitkan minat peserta didik, meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan pujian atas keberhasilan peserta didik, memberikan penilaian, komentar terhadap pekerjaan peserta didik, menciptakan persaingan yang sehat dan kerjasama.²³

Peran guru PAI sebagai motivator telah berjalan dengan baik, dimana para guru PAI selalu bekerjasama dalam membimbing dan memotivasi peserta didik untuk selalu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga terbentuk karakter yang diharapkan pada diri masing-masing peserta didik.

6. Guru PAI Sebagai Evaluator

Peranan guru sebagai evaluator adalah memberikan penilaian terhadap prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkahlaku sosialnya. Dalam melaksanakan evaluasi harus ada pertimbangan-pertimbangan yang bijak, cermat, dan objektif terutama menyangkut perilaku dan values.²⁶

Guru PAI juga telah melaksanakan perannya sebagai evaluator, dimana guru PAI selalu mengadakan evaluasi tentang upaya-upaya pembentukan karakter peserta didik antara lain yaitu dengan cara memanfaatkan proses apersepsi pada setiap awal proses belajar mengajar dan post test di akhir pembelajaran, kemudian mengadakan penilaian harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester dengan menggunakan berbagai macam format penilaian yang mencakup aspek *skill*, *attitude* dan *knowledge*. Penilaian yang dilakukan oleh guru PAI meliputi tentang aspek spiritual, keterampilan, ilmu pengetahuan dan sikap sosial. Guru PAI juga selalu mengevaluasi perkembangan peserta didik dalam upaya pembentukan karakter yang akan diharapkan dengan panduan buku monitoring kegiatan keagamaan yang meliputi empat aspek tersebut dan selalu mengadakan pengamatan terhadap perkembangan karakter peserta didik baik pada jam-jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam telah menjalankan perannya dalam pembentukan karakter peserta didik, hasil yang diharapkan sudah sebagian besar telah tercapai, baik itu peran sebagai pemimpin, pengajar, pendidik, teladan, motivator dan evaluator. Hal ini bisa terjadi, karena didukung juga dengan sistem dan SOP yang baik dari sekolah, serta *controlling* dan kerjasama yang baik dari pihak yayasan kepada pimpinan dan pimpinan kepada guru, sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat dengan mudah tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun pengimplementasian pembentukan karakter peserta didik SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah, guru PAI sangat terbantu oleh SOP yang dibuat oleh sekolah, diantaranya: *pertama*, yaitu sembilan aspek kurikulum unggulan sekolah SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah yang diterapkan dalam mata pelajaran, Code of Conduc SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah yang merupakan kode atau ciri yang berisikan kepribadian yang harus dimiliki peserta didik sekolah SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah, ketiga EA (*Excel Appreciation*), yaitu poin yang diberikan kepada peserta didik dan merupakan konsekuensi dari perbuatan peserta didik yang melanggar aturan sekolah dengan cara dipotong poin setiap kali melanggar. Dari beberapa hal di atas maka guru PAI akan sangat mudah untuk

membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter dan mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan.

Dan pengimplementasian pembentukan karakter peserta didik SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah adalah dengan memasukkan delapan belas nilai karakter dalam semua materi pembelajaran, yaitu: nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, nilai karakter kreatif, nilai karakter mandiri, nilai karakter demokratis, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter semangat kebangsaan, nilai karakter cinta tanah air, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter cinta damai, nilai karakter gemar membaca, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDI Nur Ismail Cahaya Sunnah telah dilaksanakan dengan baik, melalui kegiatan intrakurikuler ekstrakurikuler. Pendidikan karakter dalam lingkup intrakurikuler diimplementasikan melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada semua bidang mata pelajaran. Pengelolaan tersebut dilaksanakan secara intensif dengan menggunakan perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam. Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR.
2005
- Adhim, Fauzil. Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda. Bandung: Mizan, 2006
- Aminah, Nina Studi Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Anis, Muhammad Matta. Membentuk Karakter Cara Islami. Jakarta: All'tishom Cahaya Umat, 2003
- Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta: PT RajaGrafindo. 2003
- Arifin, Zainal. Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014
- Berry,
- David. Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi, cet ke-3. Jakarta: Raja Grafindo persada. 1995
- Budiyanto, Mangun. Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Sunan Kalijaga. 2016
- Darajat, Zakiah dkk. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Darajat, Zakiyah., Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2007

Daradjat Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Daryanto dan Suryatri Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: penerbit Gava Media. 2013

Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: PT. INSAN MEDIA PUSTAKA. 2012

Departemen Pendidikan Nasional. KBBI Edisi Ketiga. Balai Pustaka
Gerungan, W.A. Psikologi Sosial. Bandung: PT Eresso. 1998
Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi). Bandung: ALFABETA. 2014
